



**UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Nama : Rumililawati
Nim : 55206120019
**FENOMENA PERSELINGKUHAN DI PANGGUNG POLITIK
(Studi Interpretif tentang Makna dan Pandangan Politisi
DPR RI terhadap Fenomena Perselingkuhan di Panggung
Politik)**

**Bibliografi : 105 Halaman; 10 Gambar + 2 Tabel + Lampiran
Acuan (Tahun 1994 – 2008)**

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya fenomena perselingkuhan yang dilakukan oleh sebagian kecil politisi khususnya anggota legialatif DPR RI yang telah terlanjur terekspos di media cetak, dan telah berdampak terhadap karier politik pelakunya, penelitian ini dikaji dan dianalisis untuk mengetahui bagaimana pandangan politisi DPR RI itu sendiri dalam memaknai, fenomena perselingkuhan yang dilakukan oleh politisi di Parlemen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta paradigma pospositivis kritis dengan pendekatan interpretif dan menggunakan teori interaksi simbolik, serta penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan memaknai fenomena perselingkuhan yang terjadi dipanggung politik pada intinya sama saja dengan fenomena lain yang terjadi di panggung lainnya dan simbol komunikasi verbal dan non verbal dan seterusnya selalu digunakan oleh para informan dalam berinteraksi.

Apa yang telah terungkap melalui penelitian ini artinya teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead juga mengkategorikan bahwa manusia adalah makhluk yang belum jadi karena dalam interaksinya manusia akan selalu berkembang sepanjang interaksi itu berlangsung, sama halnya dengan yang terjadi dalam pandangan informan terhadap fenomena perselingkuhan di panggung politik maupun di panggung lainnya, dan segala atribut yang melengkapi fenomena perselingkuhan, sehingga telah menjadi bagian dari fenomena didalamnya serta menyajikan begitu banyaknya simbol – simbol komunikasi verbal dan non verbal.

Fenomena perselingkuhan ini juga telah menghadirkan sisi lain yang berdampak terhadap citra bagi sang politisi terhadap karir politiknya, karena politisi yang telah terlanjur menjadi bagian dari orang yang “sangat terhormat” sehingga kasus ini mencerminkan rendahnya moralitas anggota legislatif atau elit politik,

Bertitik tolak dari Fenomena perselingkuhan yang dilakukan oleh politisi yang sudah terlanjur diberi kepercayaan dalam mengemban amanah rakyat dengan gelar yang “sangat terhormat” sehingga peneliti menyarankan, kiranya para politisi dapat dan mampu menjaga semaksimal mungkin akan citra dan kualitas moral yang layak untuk dijadikan sosok panutan bagi yang telah memberi kepercayaan.